



Pengembangan Kepribadian Konselor Melalui Kegiatan Kepramukaan di UKK Racana IAIN Surakarta

Nurika Indah Sofantiyana

IAIN Surakarta

Abstract

This research is intended to explore various of Scout activities in Racana of IAIN Surakarta that contribute and have a role in developing the personality of counselor. Using a descriptive qualitative approach, the data are collected through interviews then analyzed with literature review. The results show that activities in Racana such as Riska, Pandega, Binsat, Kerekaan and daily activities are not only aimed at forming professionalism in the field of scout profession, but also have a role in developing counselor personality. Personality developed such as, empathy, responsibility, confident, social sensitive, sociable, self-understanding, understanding each other, and also professionalism. Activities at Racana are also useful for self-actualization for counselors. Thus, Racana activities can be maximized to develop counselor's personality.

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kegiatan Pramuka di Racana IAIN Surakarta yang berkontribusi serta berperan dalam mengembangkan kepribadian konselor. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara kemudian dianalisis melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan di Racana seperti, Riska, Pandega, Binsat, Kerekaan dan kegiatan keseharian, tidak hanya ditujukan untuk membentuk profesionalitas dalam bidang profesi kepramukaan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam mengembangkan kepribadian konselor. Kepribadian yang dikembangkan antara lain seperti, empati, tanggungjawab, percaya diri, peka sosial, mudah bergaul, memahami diri sendiri dan orang lain, serta profesionalitas. Kegiatan-kegiatan di Racana juga bermanfaat untuk aktualisasi diri bagi konselor. Dengan demikian, kegiatan Racana dapat dimaksimalkan untuk mengembangkan kepribadian konselor.

Keywords: Personality, Counselor, Scout

Coresponding author

Email: virgogirls.30@gmail.com

Pendahuluan

Konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli (orang yang membutuhkan perhatian dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi) yang dilaksanakan secara tatap muka untuk memandirikan konseli. Tujuan bimbingan konseling terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu menyelesaikan masalah individu, membantu individu dalam mengenal diri sendiri dan lingkungannya agar mencapai perkembangan optimal sesuai dengan bakat, kemampuan dan nilai-nilai. Tujuan khususnya langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah yang dihadapi (Prayitno, 2008).

Berdasarkan tujuan konseling diatas, diperlukan penyikapan yang sesuai dengan konseli. Sehingga konseling yang dilakukan berjalan maksimal sesuai pada pencapaian pemahaman dirinya. Maka kehadiran konselor menjadi aspek yang penting. Dalam diri konselor, selayaknya mampu menguasai keterampilan konseling, kepribadian yang handal, dan mempunyai relasi yang luas untuk mendukung proses konseling.

Dalam setiap diri manusia mempunyai keunikan tersendiri. Hal ini membuat setiap individu mempunyai kompetensi yang berbeda. Konselor sebagai orang yang memberikan bantuan kepada orang lain harus mempunyai kepribadian yang kuat. Brammer (1979) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam menjalani tugas sebagai bimbingan dan konseling dengan baik, yaitu kepribadian petugas bimbingan (konselor), keterampilan teknis, dan kemampuan untuk menciptakan suasana mudah dalam pengembangan diri konseli. Berawal dari teori tersebut, kepribadian seorang konselor adalah hal penting untuk diperhatikan. Dibandingkan dengan kecermatan teori atau keterampilan, keberhasilan konseling lebih bergantung bagaimana kualitas kepribadian konselor (Brammer, 1979).

Konselor dikatakan memiliki kompetensi ketika kepribadian dan perilakunya terpuji, bertanggung jawab serta dapat mengevaluasi diri secara mandiri. Hal ini diwujudkan dalam akhlak yang mulia (mampu memberikan contoh yang baik di depan siswa atau konseli), bijaksana dalam mengambil keputusan, evaluasi diri, dan mengembangkan diri (tidak malu untuk belajar)

(Fatmawijaya, 2015). Karena seorang konselor akan bermuara pada proses pemberian bantuan dengan teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dalam rangka meningkatkan potensi kepribadian konselor, maka perlu diadakannya pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal sebagai lahan untuk mengembangkan kepribadian konselor. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 12 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Satuan pendidikan nonformal diatur dalam Pasal 100 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan: lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan pendidikan anak usia dini. Sedangkan program pendidikan nonformal diatur dalam Pasal 100 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan (organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi kepanduan/kepramukaan, organisasi palang merah, dsb), pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, dan pendidikan kesetaraan.

Pendidikan Kepramukaan di Indonesia salah satu segi pendidikan nonformal yang tujuan utamanya membentuk kepribadian anak bangsa. Sebagaimana yang disebutkan dalam AD/ART Gerakan Pramuka Hasil Musyawarah Nasional (Munas) 2013 Pasal 13 bahwa, Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai Gerakan Pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup (Pramuka, 2013). Namun, dari observasi yang dilakukan, orang menganggap

pendidikan kepramukaan itu kuno dan tidak bermakna. Di sisi lain kurang ada pemahaman nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di kepramukaan. Selain itu kegiatan pramuka sering berhenti hanya sebuah formalitas kegiatan saja. Sehingga muncul persepsi yang mengakibatkan minat berpramuka turun. Terkesan monoton, tidak berkembang, tradisional dan sebagainya. Namun, dibalik kesederhanaan tersebut apabila dipahami secara sungguh-sungguh dan mendalam, pendidikan kepramukaan dapat mengembangkan kepribadian konselor. Kegiatan yang dilaksanakan berpedoman pada Kode Etik Pramuka yang disebut Dasadarma Pramuka. Di dalamnya tercantum banyak kepribadian yang patut diterapkan dalam diri seorang konselor.

Organisasi kepramukaan memiliki beberapa jenjang yang disesuaikan dengan umur. Jenjang pramuka yang paling tinggi adalah Pramuka Pandega. Organisasi Pramuka Pandega atau disebut dengan Racana berdiri di lingkup Perguruan Tinggi. Di IAIN Surakarta organisasi/Unit Kegiatan Khusus (UKK) bernama Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang. Beberapa contoh lain, yaitu Racana Fatahillah-Nyimas Gandasari di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Racana Kusuma Dilaga-Woro Srikandhi di IAIN Salatiga, dan lain-lain. Dari observasi di Racana IAIN Surakarta, organisasi ini dipandang hanya diperuntukkan untuk mahasiswa keguruan atau yang berkecimpung di dunia pendidikan. Diluar itu, mereka merasa dilema dengan kegiatan kepramukaan yang dipandang tidak selaras dengan program studi yang diambil. Tentu saja persepsi tersebut tidak selamanya benar. Pendidikan dalam rangka pembentukan karakter bisa diaplikasikan untuk semua bidang profesi termasuk pengembangan kepribadian konselor.

Berdasarkan penelitian (Fatmawijaya, 2015) bahwa kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta adalah baik, yaitu konselor yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, menghargai sesama individu dengan nilai-nilai kemanusiaan, memiliki kepribadian yang kuat dan selalu menjaga kinerja yang berkualitas. Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan melalui penelitian (Putri, 2016) tentang hubungan kebiasaan mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka dan layanan bimbingan konseling belajar dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMPN 1

Seyegan menyatakan bahwa kebiasaan mengikuti gerakan pramuka dan layanan bimbingan konseling belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter siswa di MAN Yogyakarta 3. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan berupa: Materi dalam kegiatan baris berbaris mengandung nilai karakter disiplin, percaya diri, kepemimpinan dan tanggungjawab; upacara mengandung nilai karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air dan kedisiplinan; pertemuan mengandung nilai karakter mempercepat nilai persaudaraan dan memelihara persatuan dan kesatuan; perkemahan mengandung nilai karakter cinta tanah air, bersahabat dan peduli lingkungan; perjalanan lintas alam mengandung nilai karakter kepemimpinan, demokrasi dan kemandirian serta percaya diri; permainan mengandung nilai karakter peduli sosial dan demokratis (Baitorus, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan menyebutkan bahwa penanaman karakter melalui pendidikan kepramukaan termasuk kategori baik, terdapat perbedaan signifikan terhadap tingkat pelanggaran antara siswa biasa dan anggota Pramuka. Pelaksanaan Pramuka berjalan dengan baik, sehingga kegiatan tersebut mampu menanamkan karakter anggota menjadi lebih baik. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suharnan & Febrihariyanti, 2013) menunjukkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan *problem solving* anggota Pramuka (Reza, 2014).

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas, penulis akan mencoba meneliti dengan subjek penelitian yang berbeda. Fatmawijaya lebih menekankan kompetensi Kepribadian Konselor yang diharapkan peserta didik. Noviana Putri meneliti tentang hubungan kebiasaan mengikuti kegiatan Pramuka dengan kedisiplinan belajar. Penelitian ketiga dari Baitorus menekankan tentang kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter di tingkat SMA/ sederajat. Reza meneliti karakter ditanamkan dengan baik melalui kegiatan Pramuka. Penelitian terakhir dari Suharnan & Febrihariyanti menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pelatihan dasar kepemimpinan dengan tingkat percaya diri dan *problem*

solving. Sedangkan penulis meneliti bagaimana pengembangan kepribadian konselor melalui kegiatan kepramukaan di UKK Racana IAIN Surakarta. Riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada keilmuan Bimbingan dan Konseling sebagai referensi pengembangan kepribadian konselor. Selain itu, dapat memberikan gambaran bahwa Pendidikan Kepramukaan bukan hanya diperuntukkan untuk mahasiswa Fakultas Pendidikan saja melainkan untuk semua bidang keilmuan.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data dan informan melalui metode wawancara atau interview. Subjek penelitian di UKK Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Studi ini tentang bagaimana pengembangan kepribadian konselor di kegiatan Pramuka dan jenis kegiatan apa yang dapat mengembangkan kepribadian konselor. Guna menghasilkan data yang komprehensif, penulis mengadakan wawancara mendalam dari empat informan yang memahami dan melalui proses pendidikan di Racana. Mereka adalah Anggota, Pengurus dan Dewan UKK Racana yang sudah berkecimpung di dunia Racana sudah lama serta tiga diantaranya adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam. Untuk melengkapi data, penulis juga melakukan pengumpulan dokumentasi dan kajian pustaka berupa buku ajar Pramuka, AD/ART Gerakan Pramuka dan Jurnal yang terkait dengan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Carlekhuff (dalam Fatmawijaya, 2015) menyebutkan sembilan sifat kepribadian dalam diri konselor yang dapat menumbuhkan kesadaran orang lain dalam proses konseling antara lain empati (kemampuan konselor dapat menyelami secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain serta mengkomunikasikan persepsinya dengan baik), respek (konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia), keaslian (konselor menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa pura-pura, tidak bermain peranan dan tidak mempertahankan diri), kekongkretan (ekspresi yang khusus mengenai

perasaan dan pengalaman orang lain), konfrontasi (kesenjangan dengan apa yang dikatakan konseli dengan apa yang ia alami), membuka diri, kesanggupan, kesiapan, dan aktualisasi.

Menurut Combs (dalam Effendi, 2016) menyebutkan enam ciri-ciri konselor dari aspek kepribadian yaitu kesadaran diri akan nilai-nilai, mampu menganalisis perasaannya sendiri, mampu memberikan layanan sebagai model dan punya pengaruh terhadap klien, mengutamakan kepentingan orang lain, perasaan etik yang kuat dan tanggungjawab.

Racana sebagai organisasi intra kampus mencoba memberikan manfaat untuk menunjang pengembangan potensi mahasiswa IAIN Surakarta. Menurut Sukirman (dalam Widyatmoko, 2014) dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat antara lain melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin; membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggungjawab; melatih berorganisasi; melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum; membina dan mengembangkan minat bakat; menambah wawasan; meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa; dan membina kemampuan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif.

Seorang konselor mempunyai peran yang tidak hanya sekadar membantu konseli. Konselor harus berperan sebagai orang yang memberikan kesempatan pada konseli untuk menjalin hubungan saling percaya, memberikan alternatif untuk memahami diri sendiri, memotivasi untuk membuka diri, mengintervensi diri sehingga memahami posisi sebagai pribadi dan anggota masyarakat, memberikan kepemimpinan yang terarah untuk mengembangkan lingkungan psikologis yang sehat dan konselor mampu memberikan perbaikan-perbaikan dalam proses konseling (Effendi, 2016).

Gerakan Pramuka sebagaimana yang disebutkan dalam AD/ART Gerakan Pramuka hasil Musyawarah Nasional (Munas) 2013 merupakan organisasi pendidikan yang berstatus badan hukum yang bertujuan membentuk setiap Pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehat jasmani dan rohani (Pramuka, 2013). Selain itu Pramuka

diharapkan menjadi warga negara yang berjiwa sosial, setia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bisa mengembangkan dirinya sendiri untuk ikut serta membangun masyarakat serta cinta alam.

Nama “Pramuka” merupakan singkatan dari “Praja Muda Karana”, yang memiliki arti “Rakyat Muda yang Suka Berkarya”. Sudrajad (2012) menjelaskan pengertian kepramukaan sebagai berikut:

“Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.”

Gerakan Pramuka berdiri sejak tahun 1961. Dalam perjalanannya hingga sekarang, pramuka dipercaya sebagai pendidikan nonformal yang ikut aktif dalam pembentukan karakter bangsa. Pada kurikulum 2013, kepramukaan masuk ke dalam materi pelajaran di sekolah. Jiwa Pramuka diharapkan bisa dimiliki setiap peserta didik di sekolah. Peserta didik Pramuka terdiri dari golongan Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega.

Sedangkan Racana merupakan perindukan dari Pandega yang berpangkalan di Perguruan Tinggi. Eksistensi Racana bukan hanya berkulit di dunia tali temali ataupun sandi. Jika mahasiswa mempunyai Tri Dharma Perguruan Tinggi maka Pramuka mempunyai Tri Bina Gerakan Pramuka. Bina diri, bina satuan dan bina masyarakat. Pelaksanaan Tri Bina Gerakan Pramuka ini terangkum dalam Program Kerja Racana. Dalam tahun 2016 UKK Racana IAIN Surakarta terdapat 49 program kerja yang terlaksana, yang diselenggarakan oleh Dewan Racana dan Pengurus (wawancara AH 19 Desember 2016). Diluar program kerja tersebut Racana masih aktif di kegiatan partisipan baik di tingkat kampus, regional, dan nasional. Kegiatan terakhir tingkat nasional adalah Perkemahan Wirakarya Nasional XIII di IAIN Kendari pada bulan Mei lalu. Kegiatan ini diikuti oleh PTN PTK se-Indonesia (wawancara NA 20 Desember 2016).

Menurut RA (wawancara 19 Desember 2016) kegiatan Racana dipelopori

oleh lima bidang, yaitu Bidang Teknik Kepramukaan (Tekpram), Bidang Mental dan Spiritual (Mensprit), Bidang Penelitian dan Pengembangan, Bidang Pengembangan dan Pengaderan Anggota dan Bidang Rumah Tangga (RT). Kelima bidang tersebut mempunyai program yang disesuaikan dengan tugas dan wewenang masing-masing.

Program kerja Racana dikemas dengan beragam kegiatan yang disesuaikan pada tujuan Racana. Memiliki tujuan yang jelas merupakan salah satu ciri Organisasi yang sehat. Sebagaimana disebutkan ciri-ciri organisasi menurut Siwanto dalam (Widyatmoko, 2014) yaitu sekelompok orang yang bergabung dalam suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan setiap pihak bertanggungjawab untuk melaksanakannya; sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima dan juga saling bekerjasama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*) dan tujuan (*goal*) dan sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan.

Dalam menjalankan roda kepengurusan, Racana IAIN Surakarta mempunyai efektivitas untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan (Sedarmayanti, 2009). Tangkilisan (2005) menjelaskan dua aspek efektivitas organisasi, yaitu aspek tujuan dan usaha untuk mencapai tujuan.

Di IAIN Surakarta banyak sekali wadah pengembangan diri mahasiswa melalui organisasi mahasiswa. Penelitian ini mencoba mengungkapkan, apakah kepribadian konselor yang disebutkan sebelumnya dikembangkan di Racana. Sebagaimana wawancara AN (24 Januari 2017) di struktur kepengurusan Racana sudah dibagi tugas dan fungsi masing-masing. Ada beberapa posisi pengurus yang secara jelas dalam wewenangnya sebagai konsultan yaitu Pemangku Adat (PA). Dalam keseharian maupun kegiatan, Pemangku Adat adalah orang yang berperan sebagai konselor Racana dan memosisikan dirinya untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di Racana, baik itu masalah kinerja anggota, konflik antar individu, perbedaan pemahaman, keaktifan maupun masalah dengan pihak luar.

Peran Pemangku adat sebagai tim konsultan tertuang dalam Tugas dan

wewenang PA yang tercantum dalam AD/ART Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta (wawancara SN 26 Januari 2017). Mengingat posisi PA itu tidak semua anggota bisa mendudukinya, anggota bisa belajar menyelesaikan masalah melalui kegiatan kerekaan, pengurus harian bahkan keseharian di Racana.

Selain PA, Koordinator Reka (Ketua Panitia Kegiatan) juga mempunyai peran sebagai konselor saat kegiatan di Racana. Koordinator Reka berperan mengkondisikan sebuah Kerekaan menjadi tim yang kompak, membimbing dalam pencapaian tugas Reka dan menyukseskan tujuan kerekaan. Hal ini selaras dengan peran konselor untuk memberikan kepemimpinan terarah untuk mengembangkan lingkungan psikologis yang sehat (Effendi, 2016).

Secara umum kegiatan Racana ikut andil dalam mengembangkan kepribadian konselor. Dalam keseharian di Racana anggota berinteraksi sesama teman, dengan interaksi tersebut anggota mampu menganalisa perbedaan kepribadian orang-orang di sekitarnya (wawancara RA 27 Januari 2017). Setelah menganalisa maka anggota mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan menganalisa inilah yang harus tertanam dalam diri seorang konselor.

Seorang Konselor sebelum membantu mengentaskan masalah konseli selayaknya mampu mengaktualisasikan diri mereka. Dari 49 program kerja yang sudah terlaksana di tahun 2016, kegiatan Racana ditujukan untuk membentuk karakter/kepribadian anak bangsa. Kegiatan awal masuk anggota baru, atau disebut dengan RISKKA (Orientasi Kepramukaan) mempunyai nilai-nilai kepribadian konselor diantaranya membentuk pribadi yang disiplin, berjiwa empati sesama anggota baru, menghargai perbedaan, kemampuan berkomunikasi dan berjiwa mandiri (wawancara AN 24 Januari 2017). Tanggung jawab, *communication skills* dan disiplin juga ditanamkan di RISKKA (wawancara EK 26 Januari 2017).

Racana juga mengembangkan jiwa empati melalui kegiatan Pandega (Kenaikan Golongan). Pandega merupakan sebuah kegiatan kenaikan tingkat yang tertinggi, dalam rangkaian kegiatannya terdapat sebuah pengembaraan. Kegiatan ini melatih bagaimana sesama pengembara dapat memahami kondisi

satu dengan yang lain. Ketika satu lelah maka yang lain harus beristirahat (wawancara RA 19 Desember 2016). Sebagaimana hasil observasi, ditemukan bahwa kegiatan Pandega wajib untuk anggota Racana, namun tidak semua anggota mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga belum bisa dipastikan apakah anggota Racana yang berstatus mahasiswa BKI semua mengikuti Pandega. Sedangkan menurut AN (wawancara 20 Desember 2016) menerangkan bahwa kemampuan berempati dikembangkan melalui kegiatan kerekaan (kepanitiaan). Dalam hal ini sesama reka (panitia) berusaha menyelami kesulitan atau hambatan dalam berorganisasi. Mereka adalah satu kesatuan kerekaan, tumbuh rasa saling memahami. Kegiatan kerekaan salah satu inti dari program kerja Racana, baik itu kegiatan besar maupun kecil.

Selain itu kerekaan (kepanitiaan) di Racana mampu mengembangkan kemampuan bekerja dengan baik sehingga mampu menjadi orang yang dapat dipercaya (wawancara RA 27 Januari 2017). Kepercayaan ini bukan hanya mampu tampil percaya diri namun dapat membangun kepercayaan oranglain terhadap diri. Sebagaimana seorang konseli, yang datang kepada konselor atas unsur “percaya”.

NA menjelaskan lebih lanjut, bahwa hal yang lebih ditonjolkan di dalam organisasi khususnya Racana adalah bagaimana kita mengenal kepribadian orang lain (wawancara 20 Desember 2016). Bidang PPA dalam menjalankan kaderisasi selayaknya paham dengan pribadi anggota. Karena anggota akan ditempatkan di Bidang yang sesuai dengan pribadinya. Begitu juga dengan kegiatan Bina satuan (mengajar peserta didik), kita harus paham bagaimana karakter peserta didik. Setelah itu baru bisa mengaplikasikan metode pengajaran seperti apa yang harus diterapkan. Selaras dengan hasil wawancara RA (27 Januari 2017) kegiatan Bina Satuan (mengajar peserta didik) mempunyai nilai memahami peserta didik dengan baik. Hal itu berimbas kepada intervensi dalam pembelajaran, menganalisis permasalahan serta penyelesaiannya. Sebagaimana seseorang yang berorganisasi dituntut untuk memahami kepribadian orang, karena setiap kepribadian membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda. Disinilah pendidikan kepramukaan di Racana menekankan daya anggota untuk memahami kepribadian orang lain.

Sebagai calon konselor masa depan yang handal, selayaknya mempunyai

daya analisis masalah yang tajam. Racana sebagai wadah dalam mengembangkan kepekaan dan mencari jalan keluar atau memecahkan masalah (wawancara EK 26 Januari 2016). Karena Racana sebagai organisasi mahasiswa tidak akan lekang oleh masalah. Hal ini sebagai latihan anggota Racana (mahasiswa BKI) yang dituntut terampil dalam membantu menyelesaikan masalah konseli. Di kelas mahasiswa dapat menemukan masalah, namun ketika terjun di organisasi masalah yang datang lebih kompleks dan nyata. Bukan hanya latihan menyelesaikan masalah intinya saja namun juga melatih mental diri seperti ketenangan, membuka diri, tidak egois, dan manajemen resiko.

Disamping hal itu, tidak bisa dipungkiri bahwa Racana belum bisa sepenuhnya mengembangkan sembilan kepribadian konselor yang disebutkan (Fatmawijaya, 2015). Namun, kepribadian empati, membuka diri, kesanggupan, kesiapan, dan aktualisasi dikembangkan dalam kegiatan Racana. Tidak hanya itu saja, Racana juga memberikan wadah anggotanya untuk mendapatkan manfaat berupa sikap-sikap yang dapat dijadikan bekal masa depan, seperti kemampuan berkomunikasi, disiplin, tanggungjawab, percaya diri, mampu bersosialisasi dengan baik, meningkatkan kepekaan sosial, kritis, produktif, dan inovatif (Widyatmoko, 2014).

Sebagai organisasi yang terlibat dalam dunia sosial, Racana mampu mengembangkan kepribadian dalam dari anggota untuk memahami posisi sebagai pribadi dan anggota masyarakat, menjalin hubungan saling percaya sesama anggota serta memberikan kepemimpinan yang terarah (Effendi, 2016).

Sebagaimana pengalaman pribadi dan hasil observasi anggota yang lain, dengan mengikuti kegiatan di Racana memberikan kontribusi diantaranya mengembangkan karakter yang percaya diri, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, berpikir kritis dan arif, bertanggungjawab, profesional dalam kerja, *management* waktu yang baik dan pemikiran yang lebih luas dan disiplin dalam tugas (wawancara AN 24 Januari 2017).

Mahasiswa BKI Anggota Racana akan mempunyai kualitas diri yang lebih dibanding mahasiswa BKI yang hanya mengikuti pembelajaran di kelas. Mengingat kedepannya mahasiswa akan terjun di dunia sosial yang lebih kompleks. Menurut wawancara EK (24 Januari 2017) setelah mengikuti

kegiatan Kerekaan (kepanitiaan) di Racana, ada perbedaan di sisi kepekaan sosial, pengembangan diri, bergaul dengan orang sekitar, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.

Dari semua kegiatan Racana Kegiatan yang dilaksanakan secara khusus untuk mengembangkan kepribadian konselor memang tidak ada, namun secara umum semua kegiatan Racana diarahkan untuk membentuk kepribadian yang baik seperti profesional, tanggung jawab, dan memahami orang lain (wawancara SN 26 Januari 2017).

Tujuan Gerakan Pramuka untuk membentuk kepribadian dalam diri setiap Pramuka sudah terangkum dalam kegiatan mengembangkan kepribadian konselor. Namun kepribadian yang dituliskan tidak sama persis dengan kepribadian konselor, Gerakan Pramuka menuliskan kepribadian secara umum. Berakhlak mulia, disiplin, sehat jasmani dan rohani (Pramuka, 2013). Selain itu tertulis Pramuka diharapkan menjadi warga yang berjiwa sosial (Pramuka, 2013), sebagaimana seorang konselor yang menjadi Anggota Racana harus mampu peka terhadap kondisi lingkungan sekitar. Inilah salah satu kontribusi pramuka dalam ikut serta mengembangkan kepribadian konselor melalui kegiatan-kegiatan Kepramukaan. Sebagaimana pendapat Silvia Sukirman dalam (Widyatmoko, 2014) dengan mengikuti kegiatan organisasi yaitu kegiatan Pramuka akan memperoleh manfaat berupa sikap-sikap yang dapat digunakan sebagai bekal setelah lulus kuliah.

Kegiatan Racana secara garis besar memang ditujukan untuk pembentukan kepribadian secara umum termasuk kepribadian konselor. Racana sudah mengemas sebuah kegiatan yang salah satunya dapat diaplikasikan untuk mengembangkan kepribadian konselor, namun efektivitas kegiatan itu terhalang oleh rendahnya kesadaran diri anggota (wawancara AN 24 Januari 2017). Ketika kegiatan berlangsung, kepribadian yang dituju sudah tercapai namun ketika kembali dalam kehidupan sehari-hari kepribadian tersebut belum terlaksana. Selain itu, tidak semua anggota dapat memanfaatkan kegiatan yang diselenggarakan Racana sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian diri mereka (wawancara EK 24 Januari 2017). Anggota dirasa belum bisa memaknai secara tepat kegiatan yang diselenggarakan, sehingga terkesan main-main atau

mengisi waktu luang saja sering ditemukan saat kegiatan berlangsung.

Menurut wawancara SN 26 Januari 2017 tingkat efektivitasnya tidak bisa diukur. Walaupun satu angkatan tapi kualitas kepribadian tidak bisa sama. Hal itu dipengaruhi oleh faktor pribadi yang kurang bisa diatur, acuh tak acuh dan sebagainya. Namun, setelah anggota mengikuti beberapa kegiatan bersama, anggota Racana dari mahasiswa BKI mereka lebih bisa percaya diri, berkomunikasi dengan baik, mudah bersosialisasi, pengelolaan emosi yang baik dan peduli dengan orang lain. Terlepas dari mahasiswa BKI mahasiswa fakultas lain pun juga merasakan hal yang sama. Manfaat itu tidak bisa dirasakan saat proses pendidikan kepramukaan terjadi, namun beberapa waktu setelah lepas dari kegiatan baru bisa merasakan efeknya (wawancara SN 26 Januari 2017).

Wawancara RA 27 Januari 2017 menjelaskan Pramuka sebagai media pengembangan kepribadian secara keseluruhan pasti mempunyai efek tersendiri. Tujuan tersebut kembali kepada kesadaran mahasiswa BKI sebagai anggota Racana untuk memanfaatkan kesempatan mengasah kemampuannya di setiap kegiatan. Racana hanya sebagai fasilitator dalam mencapai tujuan, selebihnya anggota sendiri yang secara aktif mengaktualisasi dirinya.

Dalam hal ini Racana belum bisa mengukur efektivitas kegiatan yang dilaksanakan. Sebagaimana efektivitas organisasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan organisasi itu tercapai (Sedarmayanti, 2009). Ukuran keberhasilan Racana berada pada diri anggota setelah lulus dari anggota Racana dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Namun sebagai organisasi yang sehat Racana sudah berusaha dengan kegiatan yang diselenggarakan. Diharapkan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai usaha untuk mencapai tujuan (Tangkilisan, 2005) Racana sebagai organisasi Pramuka dalam membentuk kepribadian anak bangsa.

Kesimpulan

Dari uraian diatas, tulisan ini menunjukkan bahwa ada pengembangan kepribadian konselor melalui kegiatan kepramukaan dan organisasi kepramukaan. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena organisasi merupakan salah satu pendidikan nonformal yang menjadi poin penting terselenggaranya kegiatan Pramuka. Ada dua posisi pengurus Racana yang dapat dikategorikan

sebagai konsultan yaitu Pemangku Adat (PA) dan Koordinator Reka.

Kegiatan Orientasi Kepramukaan (RISKA) membentuk pribadi yang disiplin, berjiwa empati sesama anggota baru, menghargai perbedaan, berjiwa mandiri, tanggung jawab dan *comunication skills*. Kegiatan Pandega dan Kerekaan mengembangkan jiwa empati. Sedangkan kegiatan Bina satuan (mengajar peserta didik), belajar memahami karakter peserta didik. Secara keseluruhan kegiatan Racana mengembangkan kepekaan dan mencari jalan keluar atau memecahkan masalah dan menganalisa perbedaan kepribadian orang-orang di sekitarnya.

Efek yang dirasakan anggota Racana IAIN Surakarta yang diwaliki oleh keempat informan setelah mengikuti kegiatan yaitu pribadi yang percaya diri, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, berpikir kritis dan arif, bertanggungjawab, profesional dalam kerja, manajemen waktu yang baik, pemikiran yang lebih luas, disiplin dalam tugas, kepekaan sosial, pengembangan diri, bergaul dengan orang sekitar dan memahami orang lain.

Secara tersurat pengembangan ini memang tidak dikhususkan, namun pelaksanaan kegiatan yang selama ini dijalani memuat unsur-unsur kepribadian konselor. Bahkan pengembangan kepribadian ini mencakup segala aspek bidang profesi dan keilmuan. Mengingat bahwa poin penting dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka adalah “membentuk karakter”. Karakter yang belum baik di perbaiki, yang sudah baik akan diperkuat.

Meskipun Racana berkecimpung langsung dengan dunia pendidikan namun pengembangan wawasan dan pelatihan dalam mengembangkan kepribadian mampu dikorelasikan dengan rumpun bidang yang lain. Pramuka bukan hanya untuk mahasiswa FITK saja, terbuka untuk semua mahasiswa IAIN Surakarta yang bersedia mengaktualisasikan dirinya melalui Gerakan Pramuka. Kepribadian empati, kesiapan, aktualisasi diri, saling menghormati, berwawasan luas, profesional, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan menjadi bekal anggota Racana untuk hidup di profesinya termasuk menjadi konselor.

Segala usaha yang diterapkan Racana tidak luput dari banyak evaluasi. Keefektifan kegiatan kembali kepada kesadaran mahasiswa BKI sebagai anggota Racana untuk memanfaatkan kesempatan mengasah kemampuannya di setiap

kegiatan. Racana hanya sebagai fasilitator dalam mencapai tujuan, selebihnya anggota sendiri yang secara aktif mengaktualisasi dirinya. Racana belum bisa mengukur efektivitas kegiatan yang dilaksanakan. Sebagaimana efektivitas organisasi untuk mengetahui sejauhmana tujuan organisasi itu tercapai.

Daftar Pustaka

- Baitorus, M. J. (2016). *Hubungan antara Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Gerakan Pramuka dan Layanan Bimbingan Konseling Belajar*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Brammer, L. M. (1979). *The Helping Relationship*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice hall inc.
- Effendi, K. (2016). *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa. *Psikopedagogia* , 124-135.
- Pendidikan, U.-u. N. (2016, 12 26). Retrieved from <http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Pramuka, K. N. (2013). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. *Musyawahar Nasional (Munas)*.
- Prayitno. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*.
- Putri, U. R. (2016). *Hubungan antara Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Gerakan Pramuka dan Layanan Bimbingan Konseling Belajar*.
- Reza, E. M. (Volume 01 Nomor 02 Tahun 2014). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Dalam Penanaman Karakter. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 0 - 13.
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Maju Mundur.
- Sudrajad, J. (2012). *Hubungan Nilai-Nilai Kepramukaan, Karakter Disiplin dan Kerja Keras terhadap Prestasi Belajar Siswa*.

- Suharnan, & Febrihariyanti, D. N. (Mei 2013, Vol. 2, No. 2). Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving Anggota Pramuka. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 139 - 152.
- Tangkilisan, H. N. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widia Saraa Indonesia.
- Widyatmoko, Y. (2014). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.

